

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)

Ayunda Jinan Nadiya*Magister Akuntansi**Universitas Muhammadiyah Tangerang*

ayundanadiya1@gmail.com

Afrizon*Magister Akuntansi**Universitas Muhammadiyah Tangerang*

Afrizons@gmail.com

Amir Indrabudiman*Magister Akuntansi**Universitas Muhammadiyah Tangerang***Editor: Rocky Rinaldi**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap nilai perusahaan dan juga menganalisis ukuran perusahaan dapat atau tidak dalam moderasi pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 s/d 2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga didapat sampel 38 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah moderated regression analysis (MRA) dengan software SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. kemudian, ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap nilai perusahaan.

Keywords: Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan,

1. Pendahuluan

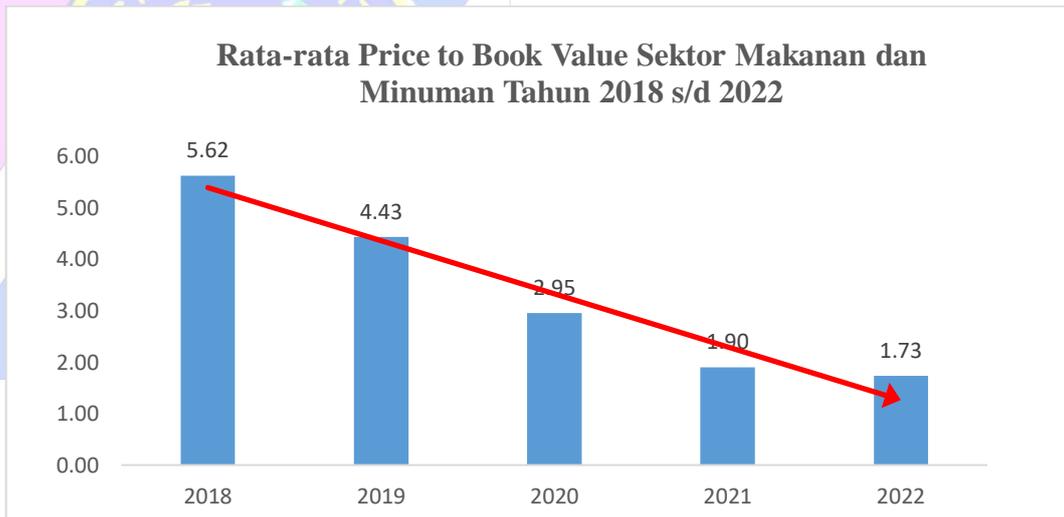
Perkembangan pesat dalam dunia bisnis, membuat perusahaan-perusahaan yang terdapat di Indonesia terus berusaha mencapai tujuannya dan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan gambaran pencapaian sejauh mana perusahaan dapat dipercaya masyarakat terhadap kegiatannya selama beberapa tahun, mulai dari berdirinya sampai dengan masa yang akan datang. (Aisjah, 2012) Nilai perusahaan juga merupakan gambaran dari kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk dari permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja

perusahaan (Harmono, 2018) Sehingga, setiap perusahaan berusaha mengoptimalkan sumber daya, membuat inovasi, dan menyusun strategi bisnisnya agar terus dinilai baik oleh customer dan investor.

Menurut badan pusat statistika, perekonomian nasional tahun 2018 akan dapat tumbuh hingga sekitar 5,15 %. (Kominfo:2019) Akan tetapi, hal tidak berlangsung lama akibat covid-19 membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia dilihat dari produk domestik bruto (PDB) mengalami penurunan sebanyak 0,42% di triwulan IV 2020. (Bappeda., kalselprov.go.id:2021) Hal tersebut juga dikarenakan penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) akibat covid yang berdampak pada aktivitas berbagai sektor, salah satu sektor yang berpengaruh sangat signifikan adalah manufaktur karena banyak pabrik yang menghentikan operasionalnya, lesunya penjualan produk dan terhentinya operasional pabrik. (Syahrizal., Cnbc:2020) Sehingga hal tersebut mengakibatkan penjualan bersih industri manufaktur Indonesia terpukul, dimana pada sektor makanan dan minumannya mengalami penurunan pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan penjualan tertinggi dialami oleh perusahaan FKS Food Sejahtera sebesar 15,04 %. Sedangkan penurunan penjualan terkecil dialami oleh Mayora sebesar 2,2 %. Sementara, perusahaan FKS Food Sejahtera dan Nippon Indosari mencatat kerugian cukup besar pada 2020. (Lokadata., Beritagar.id:2022), maka berikut price to book value ratio pada perusahaan sektor makanan dan minuman, diantaranya:

Gambar 1

Price to Book Value Sektor Makanan dan Minuman Pada Tahun 2018 s/d 2022

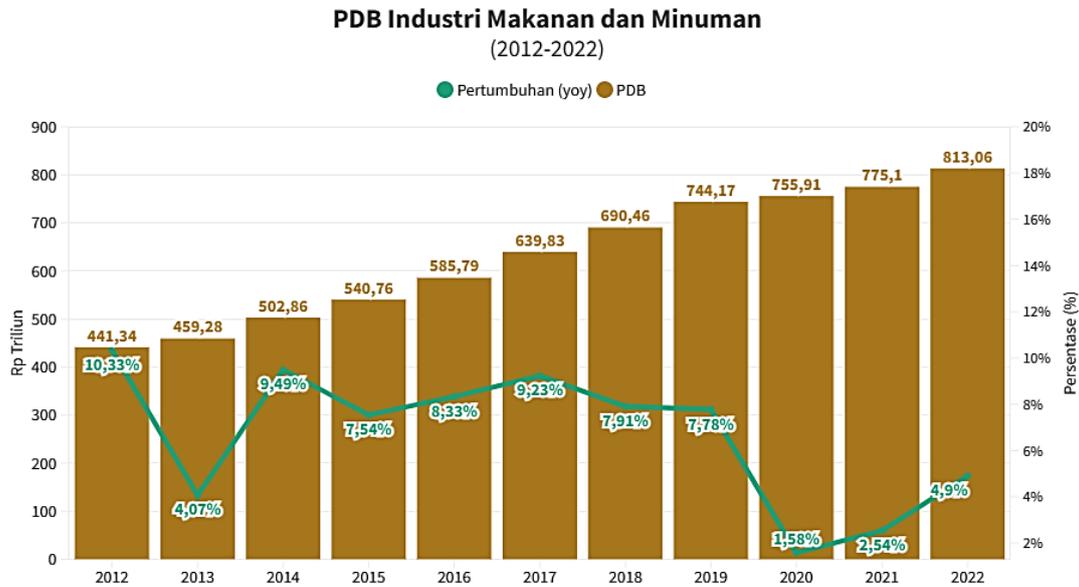


Gambar. 1

Sumber: Data Olahan Berdasarkan IDX Statistik

Berdasarkan nilai price to book value diatas, menunjukkan bahwa nilai perusahaan menggunakan price to book value ratio setiap tahunnya mengalami penurunan hingga tahun 2022 dimana mencapai 1,73%, Sehingga dapat diartikan bahwa nilai price to book value yang terus mengalami penurunan karena kemungkinan investor menilai bahwa di masa depan kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak sebaik masa lalu. (Danny., Detikfinance:2012)

Pertumbuhan Dan Nilai Produksi Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman



Gambar 2

Sumber: dataindonesia.id, Pertumbuhan Dan Nilai Produksi Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman

Berdasarkan data tersebut menurut, badan pusat statistik (BPS) mencatat produk domestik bruto atas dasar harga konstan industri makanan dan minuman sebesar pada 2022. Nilai itu naik 4,90% dibandingkan pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan kinerja industri makanan minuman konsisten tumbuh sejak satu dekade terakhir. Selama periode tersebut, pertumbuhan tertinggi terjadi pada 2012 yang mencapai 10,33%. Adapun, pertumbuhan industri makanan dan minuman paling lambat terjadi pada 2020, yakni 1.58%. (Dimas., Dataindonesia.id:2023)

Meskipun mengalami tekanan akibat pandemi Covid-19 sub sektor pada manufaktur yaitu industri makanan dan minuman memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada triwulan II-2021 senilai 6,66%. (Menperin., Kemenperin.go.id:2021) Jika dilihat juga pada PT. Mayora dan Sariguna Primatirta (CLEO) mengalami kenaikan laba akibat penjualan sehingga meningkatnya laba. (lokadata.beritagar.id:2022) Menurut kementerian perindustrian, pertumbuhan industri ini didorong oleh meningkatnya produksi komoditas makanan dan minuman. Faktor lainnya karena peningkatan permintaan global sepanjang tahun lalu. (Dimas., dataindonesia.id:2023)

Dengan demikian, alasan dipilihnya industri makanan dan minuman karena industri ini menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Pencapaian kinerjanya selama ini tercatat konsisten dan positif, mulai dari perannya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja. (Hartarto., Kemenperin.go.id:2019)

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dijelaskan diatas, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian sebelumnya diantaranya likuiditas,

solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan (Firdaus, Iwan & Juitar., 2022), kemudian, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan inflasi (Permana, Aditya., & Henny, 2019), dan tax planning, profitabilitas, dan likuiditas (Andri & Fitri., 2019). Maka dari itu, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian ini diantaranya profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan perusahaan. Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. (Murhadi, 2017) Dengan tingginya profitabilitas, dapat diartikan Semakin tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan maka akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Banyaknya investor tentunya akan meningkatkan harga saham dan pada akhirnya akan meningkatkan nilai dari perusahaan itu sendiri. (Arifianto & Chabachib, 2016) Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iwan, dan Juita (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, terdapat juga perbedaan hasil yang dilakukan oleh peneliti lain yaitu pada penelitian Abbas, Dirvi et al (2020) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah likuiditas. Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. (Brigham dan Houston, 2010). Perusahaan dengan likuiditas tinggi juga menunjukkan bahwa kinerja perusahaannya baik, membuat investor semakin tertarik untuk berinvestasi karena perusahaan dianggap mampu menyediakan dana yang besar untuk membayar dividen, mengakibatkan kenaikan harga saham sehingga akan berpengaruh terhadap kenaikan nilai perusahaan. (Bimantara, Handhika., 2020) Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri et al (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, terdapat juga perbedaan hasil yang dilakukan oleh peneliti lain yaitu pada penelitian Sulistyawati, Nina (2022) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah solvabilitas. Solvabilitas merupakan rasio untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Hery, 2016). Apabila perusahaan berhutang terlalu banyak dan melewati titik optimal, perusahaan akan menanggung beban bunga yang terlalu tinggi sehingga memberikan risiko kebangkrutan yang tinggi pada perusahaan, hal tersebut dapat menjadi sinyal negatif bagi investor yang berdampak pada turunnya nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. (Sri. et al., 2021) Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tumanan, Natalia., & Dyah (2021) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, terdapat juga perbedaan hasil yang dilakukan oleh peneliti lain yaitu pada penelitian Maharani, Ario., & Fajra (2022) menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor empat yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah aktivitas. Aktivitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki, dapat dikatakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. (Kasmir, 2015). Semakin tinggi aktivitas menggambarkan terdapat efektivitas penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan sehingga semakin baik nilai perusahaan. (Ista et al., 2016) Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romadlon, Ayu., & Rahman (2022) menyatakan bahwa aktivitas membawa pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, terdapat juga perbedaan

hasil yang dilakukan oleh peneliti lain yaitu pada penelitian Nurfaizah, & Leoyang (2022) menyatakan bahwa aktivitas mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan diatas, dengan demikian dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya perusahaan atau ukuran perusahaan. Ukuran Perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan, serta apa dan bagaimana dampaknya terhadap pengelolaan perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, dan jumlah laba sehingga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang berdampak langsung dengan nilai perusahaan. (Enalia, Fransiska & mustaruddin, 2021) Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan antara profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan terbukti mampu memoderasi pengaruh profitabilitas, solvabilitas. dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, terdapat juga perbedaan hasil yang dilakukan oleh peneliti lain yaitu pada penelitian Astari, Yola et al., (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, dan pada penelitian Vina, et al., (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh solvabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilihat dari beberapa aspek yaitu pada penelitian sebelumnya tidak ada yang melakukan penelitian tentang ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh aktivitas terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, pada penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan satu indikator, sedangkan pada penelitian ini lebih dari satu indikator karena semakin banyaknya proksi atau indikator yang digunakan dalam pengukuran, maka akan menunjukkan hasil yang lebih baik, sehingga dapat mencerminkan variabel tersebut dengan lebih tepat. kemudian, perusahaan yang digunakan sebagai subyek penelitian yaitu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 sampai dengan 2022. Dan alasan penulis memilih subyek tersebut karena masih jarang ditemui penelitian tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada subyek penelitian tersebut. Selain itu, Penurunan laba pada beberapa emiten makanan dan minuman yang menjadi market leader dengan kapitalisasi pasar (market cap) besar. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)".

2. Kajian Teori

Nilai Perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan suatu kinerja perusahaan yang mencerminkan harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. (Harmono, 2018) Nilai perusahaan adalah total nilai hutang jangka panjang dengan nilai modal sendiri. (Bararuallo, 2011) Nilai perusahaan merupakan nilai jual perusahaan atau nilai tumbuh bagi pemegang saham yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya. (Reny, 2012) Berdasarkan pengertian tersebut, nilai perusahaan merupakan gambaran pencapaian sejauh mana perusahaan dipercaya masyarakat yang dilihat dari gambaran kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham.

Sehingga, rumus yang dapat dilakukan dalam menghitung nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah price earnings ratio yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar dengan pendapatan per lembar saham. Price earnings ratio yang terlalu tinggi, mengindikasikan bahwa harga pasar saham perusahaan tersebut telah mahal. (Murhadi, 2017) Price earning ratio adalah rasio mengukur sejauh mana investor menilai prospek perusahaan di masa mendatang. (Ely, 2021) Berdasarkan pengertian tersebut, price earnings ratio merupakan rasio untuk menilai apakah harga sebuah saham dari suatu perusahaan termasuk murah atau mahal sebagai bentuk nilai dari perusahaan tersebut. Adapun rumus price earnings ratio adalah sebagai berikut: (Murhadi, 2017)

$$\text{Price to Earnings Ratio} = (\text{Price Per Share}) / (\text{Earning Per Share}) \times 100\%$$

$$\text{Earning Per Share} = (\text{Nett Profit}) / (\text{Jumlah Saham yang beredar})$$

Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai perusahaan, semakin tinggi keuntungan bagi pemilikinya. Maka, pasar juga akan melihat perusahaan dan prospeknya. Perusahaan dengan price earnings ratio tinggi dapat dikatakan overvalued, sehingga menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai price earnings ratio maka semakin tinggi kepercayaan pasar akan kemajuan perusahaan tersebut.

Ukuran Perusahaan.

Ukuran perusahaan menurut Riyanto (2008) adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva dan suatu perusahaan yang sahamnya besar tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau kurangnya pengendalian dari pihak yang dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan, serta apa dan bagaimana dampaknya terhadap pengelolaan perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan dan jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang berdampak langsung dengan nilai perusahaan. (Enalia, Fransiska & mustaruddin, 2021) Berdasarkan pengertian tersebut mengungkapkan bahwa Ukuran Perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan pada total asetnya sehingga semakin tinggi nilai ukuran perusahaan maka, semakin mudah perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal dan semakin karna perusahaan dinilai baik dalam segi asset yang di miliki. Maka dari itu, dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan menggunakan Ln total asset. Adapun rumus ukuran perusahaan sebagai berikut: (Hartono, 2015)

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Asset}$$

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan total aktiva. (Riyanto, 2010) Perusahaan kecil akan cenderung menggunakan modal sendiri dan hutang jangka pendek dari pada hutang jangka panjang, karena biaya lebih rendah. Sedangkan, perusahaan besar lebih cenderung memiliki sumber pendanaan yang kuat. (Rodoni & Herni, 2014) Sehingga dapat disimpulkan bahwa Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin mudah perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. hal ini ditunjuk oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. (Kasmir, 2015) Berdasarkan pengertian tersebut, profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba secara keseluruhan. Maka, pengukuran pada rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu return on asset dan net profit margin.

Return on asset yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. (Sartono, 2010) Berdasarkan pengertian tersebut, return on asset merupakan rasio yang mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan dari asset yang dikelola sehingga sebuah perusahaan di nilai mampu mengelola asetnya dengan baik. Dengan demikian, pada penelitian ini menggunakan rasio ini sebagai indikator pada variabel profitabilitas, Adapun rumus return on asset adalah sebagai berikut: (Murhadi, 2017)

$$\text{Return On Asset} = (\text{Net Profit}) / (\text{Total Asset}) \times 100\%$$

Return on asset mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk asset, dengan harapan semakin tinggi return on asset, maka akan makin baik (Murhadi, 2017). Dengan demikian, hasil yang tinggi menandakan perusahaan semakin mampu mengelola aset dengan baik untuk memperoleh keuntungan. Apabila semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin baik kondisi perusahaan karena nilai yang meningkat menggambarkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan yang tinggi dan menunjukkan semakin baik perusahaan dalam mengelola asset yang dimiliki sehingga menghasilkan laba.

Sedangkan, Net profit margin merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Rasio ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. (Harjito, 2018) Net profit margin adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. (Murhadi, 2017) Berdasarkan pengertian tersebut, net profit margin adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap penjualan. Dengan demikian, pada penelitian ini menggunakan rasio net profit margin sebagai indikator pada variabel profitabilitas. Adapun rumus net profit margin adalah sebagai berikut: (Fahmi, 2020)

$$\text{Net Profit Margin} = (\text{Net Profit}) / (\text{Sales}) \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. (Bastian dan Suhardjono, 2006) Dengan demikian, jika perusahaan memperoleh laba akan menambah nilai perusahaan itu bagi investor dan di anggap mampu dalam mengelola modal yang dimiliki sehingga menghasilkan laba yang baik dan dianggap mampu memperoleh laba yang tinggi.

Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio).

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (lancar) yang jatuh tempo kurang dari setahun. (Ely, 2021) Berdasarkan pengertian tersebut, rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih. Maka, pengukuran yang digunakan pada penelitian ini yaitu rasio lancar (current ratio) dan rasio cepat (quick ratio).

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. (Munawir, 2014) Berdasarkan pengertian tersebut, rasio lancar atau current rasio adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan demikian, pada penelitian ini menggunakan current rasio sebagai indikator pada variabel likuiditas. Adapun rumus rasio lancar atau current ratio adalah sebagai berikut: (Murhadi, 2017)

$$\text{Current Ratio} = (\text{Current Asset}) / (\text{Current Liabilities}) \times 100\%$$

Nilai rasio lancar yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya current ratio yang terlalu tinggi juga kurang baik karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan (Sawir, 2009) Maka, semakin tinggi rasio lancar maka semakin baik perusahaan dalam memenuhi kewajibannya atau makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar akan di bayar. Tetapi, terlalu tinggi asset lancar tidak menghasilkan imbal hasil yang tinggi dibandingkan dengan asset tetap. Sedangkan, nilai current ratio terlalu rendah juga dapat di nilai bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.

Sedangkan, Quick ratio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang likuid. (Sunyoto, 2014) Quick ratio atau acid test ratio adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva yang lebih lancar (tidak termasuk persediaan) yang dimiliki. Dengan kata lain, quick ratio atau acid test ratio ini mengukur aktiva yang lebih lancar. (Ely, 2021) Berdasarkan pengertian tersebut, quick ratio adalah merupakan rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Dengan demikian, pada penelitian ini menggunakan quick ratio sebagai indikator pada variabel likuiditas. Adapun rumus rasio cepat atau quick ratio adalah sebagai berikut: (Kasmir, 2015)

$$\text{Quick Ratio} = (\text{Current Assets}-\text{Inventories}) / (\text{Current Liabilities}) \times 100\%$$

Berdasarkan rumus diatas, suatu perusahaan yang mempunyai nilai quick ratio kurang dari 1:1 dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya. (Fahmi, 2020) Oleh karena itu, semakin tinggi likuiditas maka finance perusahaan sehat dan memiliki cukup dana untuk dapat menyelesaikan kewajibannya dan menunjukan bahwa perusahaannya tidak harus menjual persediaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

Rasio Solvabilitas (Leverage Ratio).

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. (Fahmi, 2020) Rasio leverage dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar investasi perusahaan dibiayai dengan utang. (Hani, 2015) Berdasarkan pengertian tersebut, rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Maka, Pengukuran pada penelitian ini menggunakan yaitu debt to equity ratio dan debt to asset ratio.

Debt to equity ratio adalah rasio yang menunjukan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan (Murhadi, 2017) Debt to equity ratio adalah indikator utama yang paling sering digunakan ketika mengukur kemampuan likuiditas emiten. (Irwan, 2018) Berdasarkan pengertian tersebut, debt to equity ratio merupakan rasio untuk mengukur hutang dengan

ekuitas, yang mana membandingkan untuk mengetahui setiap ekuitas yang dijadikan jaminan untuk membayar hutang. Dengan demikian, pada penelitian ini menggunakan rasio ini sebagai indikator pada variabel solvabilitas. Adapun rumus debt to equity ratio adalah sebagai berikut: (Irwan, 2018)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = (\text{Total Liabilities}) / (\text{Total Equity}) \times 100\%$$

Nilai debt to equity ratio yang semakin tinggi berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. (Brigham dan Houston, 2010). Semakin tinggi nilai debt to equity ratio semakin tinggi risiko perusahaan mengalami kebangkrutan. (Ely, 2021)

Dengan demikian, Semakin tinggi nilai debt to equity ratio akan menyebabkan resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaan dan apabila nilai rasio ini rendah, maka akan semakin tinggi jumlah pendanaan yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Jika rasio ini kurang dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang lebih sedikit daripada modal atau ekuitasnya atau dengan kata lain semakin kecil nilai debt to equity ratio maka perusahaan relatif lebih sehat karena modal perusahaan lebih besar dari hutangnya.

Sedangkan, Debt to asset ratio merupakan rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi total asset. (Fahmi, 2020) menurut Kasmir (2015), debt to asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Berdasarkan pengertian tersebut, debt to asset ratio merupakan rasio untuk menilai total hutang dengan aktiva, yang mana membandingkan untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Dengan demikian, pada penelitian ini menggunakan rasio ini sebagai indikator pada variabel solvabilitas. Adapun rumus debt to asset ratio adalah sebagai berikut: (Fahmi, 2020)

$$\text{Debt to Asset Ratio} = (\text{Total Liabilities}) / (\text{Total Asset}) \times 100\%$$

Semakin besar debt to asset ratio menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula resiko keuangan perusahaan meningkatkan dan sebaliknya. (Sudana, 2011) Dengan demikian, lebih besar resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan karena menunjukkan semakin sulit perusahaan memperoleh tambahan hutang karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki.

Rasio Aktivitas (Activity Ratio).

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. (Kasmir, 2015) Rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dananya. (Hani, 2015) Berdasarkan pengertian tersebut, Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktivanya, dengan penggunaan aktivitas secara maksimal diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal. Maka, pengukuran rasio aktivitas pada penelitian ini adalah total asset turnover dan fixed asset turnover.

Total asset turnover atau perputaran total asset merupakan rasio untuk melihat sejauh mana keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan terjadi perputaran secara efektif. (Fahmi, 2020) Total asset turnover adalah rasio yang mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. (Sudana, 2011) Berdasarkan pengertian tersebut,

menunjukkan bahwa total asset turnover merupakan rasio untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan agar mendapatkan pendapatan atau mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari aktiva. Maka dari itu, pada penelitian ini menggunakan total asset turnover sebagai indikator pada variabel aktivitas. Adapun rumus total asset turnover adalah sebagai berikut: (Kasmir, 2015)

$$\text{Total Asset Turnover} = (\text{Sales}) / (\text{Total Asset}) \times 100\%$$

Semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. (Sundjaja, 2002) Dengan demikian, perusahaan dinilai mampu mengoptimalkan asset sehingga menghasilkan penjualan yang lebih tinggi. Sebaliknya jika nilai pada rasio ini rendah maka, terdapat strategi dalam penjualan belum optimal atau menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam memperoleh penjualan atau pendapatan.

Sedangkan, Fixed asset turnover merupakan rasio untuk melihat sejauhmana aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputaran secara efektif dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan. (Murhadi, 2020) Fixed assets turnover mengukur efektivitas aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan. (Ely, 2021) Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fixed asset turnover merupakan rasio untuk mengukur perputaran aktiva tetap yang dimiliki perusahaan agar mendapatkan pendapatan atau mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari aktiva tetap atau untuk mengukur aktiva tetap sudah sepenuhnya digunakan atau belum. Maka dari itu, pada penelitian ini menggunakan fixed asset turnover sebagai indikator pada variabel aktivitas. Adapun rumus fixed asset turnover adalah sebagai berikut: (Kasmir, 2015)

$$\text{Fixed Asset Turnover} = (\text{Sales}) / (\text{Total Fixed Asset}) \times 100\%$$

Fixed Asset Turnover melihat sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya. Secara efektif dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan. (Fahmi, 2020) Dengan demikian, semakin tinggi nilai yang didapatkan maka perusahaan dinilai mampu memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang dimiliki dan semakin efisien perputaran aktiva tetap yang digunakan untuk memperoleh penjualan.

3. Metode Penelitian

Sumber data penelitian penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan jenis kausal komparatif. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data masa lalu (ex post facto) dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 sampai dengan 2022 melalui website www.idx.com. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yang mana memiliki beberapa ketentuan atau kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel diantaranya, yaitu: perusahaan yang termasuk dalam sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sahamnya aktif diperdagangkan selama periode tahun 2018-2022, perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan berturut-turut dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022, dan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang telah IPO sebelum atau pada tahun 2018. Dengan demikian, yang mana menghasilkan data sejumlah 190 sampel dengan 38 Perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji persyaratan analisis berupa Outer model dan Inner model, serta, moderated regression analysis (MRA) dengan software SmartPLS 3 v.3.2.9.

4. Hasil dan Pembahasan

Outer Model

Validitas

Uji Outer Loading

Pada uji outer loading ini dilakukan untuk mengetahui apakah data atau sampel yang diambil adalah valid atau tidak. Maka berikut hasil pengujiannya sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Outer Loading Factor

No	Variabel	Indikator Variabel	Outer Loading	Keterangan
1	Profitabilitas	Return On Asset	0,920	Valid
		Net Profit Margin	0,953	Valid
2	Likuiditas	Current Ratio	0,994	Valid
		Quick Ratio	0,998	Valid
3	Solvabilitas	Debt to Equity Ratio	0,867	Valid
		Debt to Asset Ratio	0,901	Valid
4	Aktivitas	Total Asset Turnover	0,805	Valid
		Fixed Asset Turnover	0,955	Valid
5	Ukuran Perusahaan	LN Total Asset	1,000	Valid
6	Nilai Perusahaan	Price to Earnings Ratio	1,000	Valid

Sumber: SmartPLS 3 v.3.2.9

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa semua nilai indikator pada variabel lebih besar dari pada 0,700 artinya dapat disimpulkan bahwa semua indikator variabel memiliki validitas yang baik sehingga data dapat melakukan uji hipotesis.

Average Variance Extracted.

Average Variance Extracted (AVE) menggambarkan besaran varian yang mampu dijelaskan oleh item-item dibandingkan dengan varian yang disebabkan oleh error pengukuran. (Hengky dan Imam, 2012) Berikut hasil pengujiannya sebagai berikut:

Tabel 2
Average Variance Extracted

Keterangan	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)
Profitabilitas	0,877
Likuiditas	0,992
Solvabilitas	0,783
Aktivitas	0,779
Nilai Perusahaan	1,000
Ukuran Perusahaan	1,000
Profitabilitas*Ukuran Perusahaan	1,000

Keterangan	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)
Likuiditas*Ukuran Perusahaan	1,000
Solvabilitas*Ukuran Perusahaan	1,000
Aktivitas*Ukuran Perusahaan	1,000

Sumber: SmartPLS 3 v.3.2.9 & Microsoft Excel.

Berdasarkan pada tabel tersebut, maka nilai average variance extracted untuk setiap variabel adalah lebih besar dari standar nilai ave 0,5. maka dapat dikatakan bahwa konstruk memiliki convergent validity yang baik

Reliabilitas

Composite Reliability

Composite reliability sebagai ukuran internal konsistensi hanya dapat digunakan untuk konstruk dengan indikator refleksif (mode a). (Hengky dan Imam, 2012) Berikut hasil perhitungannya adalah:

Tabel 3

Composite Reliability

Keterangan	Reliabilitas Komposit
Profitabilitas	0,934
Likuiditas	0,996
Solvabilitas	0,878
Aktivitas	0,875
Nilai Perusahaan	1,000
Ukuran Perusahaan	1,000
Profitabilitas*Ukuran Perusahaan	1,000
Likuiditas*Ukuran Perusahaan	1,000
Solvabilitas*Ukuran Perusahaan	1,000
Aktivitas*Ukuran Perusahaan	1,000

Sumber: SmartPLS 3 v.3.2.9 & Microsoft Excel.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa composite reliability semua variabel penelitian > 0,700. hasil ini menunjukkan bahwa setiap variabel telah memenuhi composite realibility sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki tingkat realibilitas yang tinggi.

Cronbach's Alpha

Cronbach's alpha untuk menguji reliabilitas konstruk akan memberikan nilai yang lebih rendah sehingga lebih disarankan untuk menggunakan composite reliability dalam menguji reliabilitas suatu konstruk. (Hengky & Imam, 2012). Berikut hasil pengujiannya sebagai berikut:

Tabel 4

Uji Cronbach's alpha

Keterangan	Cronbach's Alpha
Profitabilitas	0,862
Likuiditas	0,992
Solvabilitas	0,723
Aktivitas	0,743
Nilai Perusahaan	1,000
Ukuran Perusahaan	1,000
Profitabilitas*Ukuran Perusahaan	1,000
Likuiditas*Ukuran Perusahaan	1,000
Solvabilitas*Ukuran Perusahaan	1,000
Aktivitas*Ukuran Perusahaan	1,000

Sumber: SmartPLS 3 v.3.2.9

Berdasarkan pada tabel tersebut, maka nilai cronbach alpha dari masing-masing variabel penelitian > 0,600. Dengan demikian keseluruhan variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Inner Model

R-Square

R-square adalah ukuran proporsi variasi nilai variabel yang dipengaruhi dan dapat dijelaskan oleh variabel yang mempengaruhinya, (Duryadi, 2021) maka hasil r-square dalam penelitian ini adalah:

Tabel 5

R-Square

Keterangan	R Square
Nilai Perusahaan	0,998

Sumber: SmartPLS 3 v.3.2.9

Berdasarkan nilai r-square pada tabel tersebut menunjukkan bahwa untuk variabel nilai perusahaan adalah 0,998 yang berarti bahwa termasuk dalam kategori kuat. perolehan nilai tersebut menjelaskan bahwa presentase besarnya nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas senilai 99,8%.

F-Square

F-Square adalah ukuran yang digunakan untuk menilai dampak relatif dari suatu variabel yang mempengaruhi terhadap variabel yang di pengaruhi. Maka hasil F-Square dalam penelitian ini adalah:

Tabel 6
F-Square

Keterangan	Nilai Perusahaan
Profitabilitas	7,663
Likuiditas	0,004
Solvabilitas	0,001
Aktivitas	0,007
Profitabilitas*Ukuran Perusahaan	11,393
Likuiditas*Ukuran Perusahaan	0,007
Solvabilitas*Ukuran Perusahaan	0,005
Aktivitas*Ukuran Perusahaan	0,001

Sumber: SmartPLS 3 v.3.2.9 & Microsoft Excel

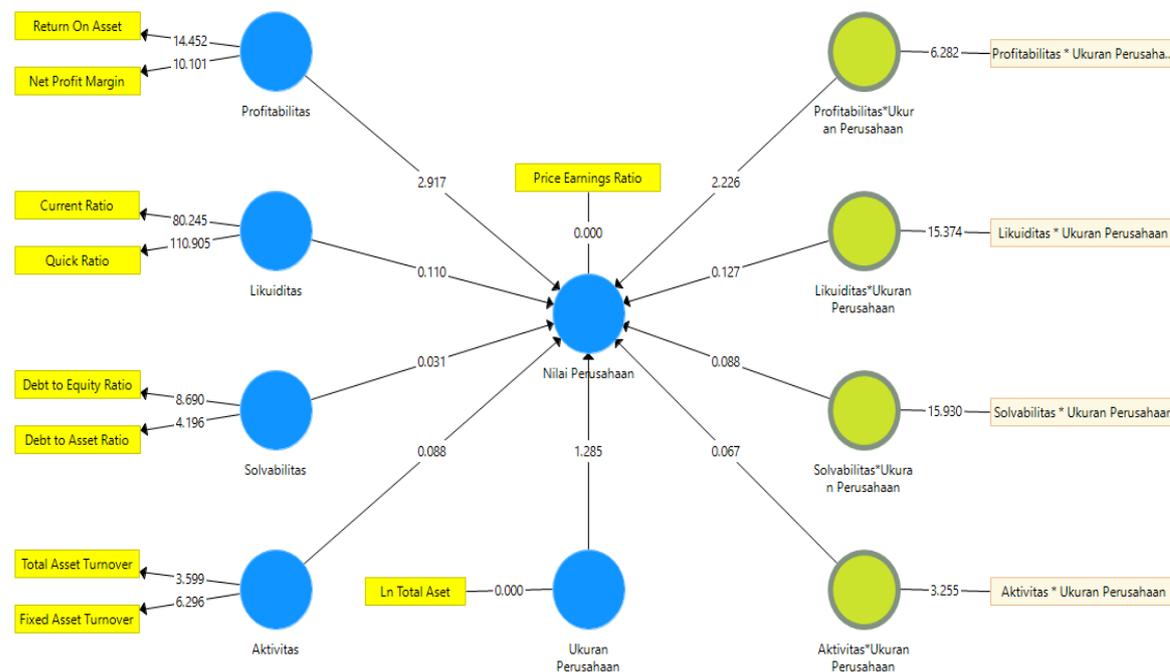
Kesimpulan dari pengujian f-square pada tabel di atas adalah sebagai berikut:

1. Variabel profitabilitas memiliki nilai $f^2 = 7,663$, maka memiliki pengaruh yang kuat terhadap nilai perusahaan.
2. Variabel likuiditas memiliki nilai $f^2 = 0,004$, maka memiliki pengaruh yang lemah terhadap nilai perusahaan.
3. Variabel solvabilitas memiliki nilai $f^2 = 0,001$, maka memiliki pengaruh yang lemah terhadap nilai perusahaan.
4. Variabel aktivitas memiliki nilai $f^2 = 0,007$, maka memiliki pengaruh yang lemah terhadap nilai perusahaan.
5. Variabel profitabilitas * ukuran perusahaan memiliki nilai $f^2 = 11,393$, maka memiliki pengaruh kuat terhadap nilai perusahaan.
6. Variabel likuiditas * ukuran perusahaan memiliki nilai $f^2 = 0,007$, maka memiliki pengaruh yang lemah terhadap nilai perusahaan.
7. Variabel solvabilitas * ukuran perusahaan memiliki nilai $f^2 = 0,005$, maka memiliki pengaruh yang lemah terhadap nilai perusahaan.
8. Variabel aktivitas * ukuran perusahaan memiliki nilai $f^2 = 0,001$, maka memiliki pengaruh yang lemah terhadap nilai perusahaan

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan melihat T-Statistics dan nilai P-Values. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai T-Statistics > 1,96 dan P-Values < 0,05. (Hengky dan Imam, 2012) Berikut ini adalah hasil uji hipotesis diantaranya:

Gambar 3
Hasil Uji Hipotesis (Bootstrapping)



Sumber: SmartPLS 3 v.3.2.9.

Berdasarkan hasil uji hipotesis (Bootstrapping). Berikut tabel hasil uji hipotesis, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
Profitabilitas -> Nilai Perusahaan	0,469	0,597	0,161	2,917	0,004
Likuiditas -> Nilai Perusahaan	0,009	0,013	0,078	0,110	0,653
Solvabilitas -> Nilai Perusahaan	-0,004	0,051	0,115	0,031	0,975
Aktivitas -> Nilai Perusahaan	-0,005	-0,036	0,051	0,088	0,930
Moderasi					

Variabel	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
Profitabilitas*Ukuran Perusahaan -> Nilai Perusahaan	-0,463	-0,294	0,208	2,226	0,026
Likuiditas*Ukuran Perusahaan -> Nilai Perusahaan	0,011	0,048	0,087	0,127	0,899
Solvabilitas*Ukuran Perusahaan -> Nilai Perusahaan	-0,010	-0,029	0,109	0,088	0,930
Aktivitas*Ukuran Perusahaan -> Nilai Perusahaan	0,005	0,024	0,069	0,067	0,947

Sumber: SmartPLS 3 v.3.2.9

Berdasarkan tabel diatas, maka kesimpulan dari hasil uji hipotesis pada penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dibuktikan dengan path coefficient senilai 0,469, t-statistika senilai 2,917 > 1,96, dan p-values senilai 0,004 < 0,05, likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. dengan kata lain, likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dibuktikan dengan path coefficient senilai 0,009, t-statistika senilai 0,110 < 1,96 dan p-values senilai 0,653 > 0,05, solvabilitas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. dengan kata lain, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dibuktikan dengan path coefficient senilai -0,004, t-statistika senilai 0,031 < 1,96 dan p-values senilai 0,975 > 0,05, aktivitas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. dengan kata lain, aktivitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dibuktikan dengan path coefficient senilai -0,005, t-statistika senilai 0,088 < 1,96 dan p-values senilai 0,930 > 0,05, ukuran perusahaan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan secara signifikan yang artinya ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dibuktikan dengan t-statistika senilai 2,226 > 1,96, dan p-values senilai 0,026 < 0,05, ukuran perusahaan memperlemah pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan namun tidak signifikan. dengan kata lain, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan dibuktikan dengan t-statistika senilai 0,127 < 1,96, dan p-values senilai 0,899 > 0,05, ukuran perusahaan memperlemah pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan namun tidak signifikan. dengan kata lain, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan dibuktikan dengan t-statistika senilai 0,088 < 1,96, dan p-values senilai 0,930 > 0,05, dan ukuran perusahaan memperlemah pengaruh aktivitas terhadap nilai perusahaan

namun tidak signifikan. dengan kata lain, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh aktivitas terhadap nilai perusahaan dibuktikan dengan t-statistika senilai $0,067 < 1.96$, dan p-values senilai $0,947 > 0,05$.

5. Kesimpulan, Saran & Implikasi

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini. maka, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas akan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Sehingga, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba maka akan membuat investor menilai baik perusahaan tersebut.
2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, tinggi rendahnya likuiditas tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tidak mempengaruhi nilai perusahaan bagi investor.
3. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, tinggi rendahnya solvabilitas tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga, kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko keuangan dan memenuhi kewajiban keuangan jangka panjangnya tidak mempengaruhi nilai perusahaan bagi investor.
4. Aktivitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, tinggi rendahnya aktivitas tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga, kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva secara efisien tidak mempengaruhi nilai perusahaan bagi investor.
5. Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Sehingga, semakin tinggi total aset yang dimiliki akan memberikan semakin membuat profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan. Sehingga, semakin tinggi total aset yang dimiliki tidak akan memperkuat likuiditas terhadap nilai perusahaan.
7. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan. Sehingga, semakin tinggi total aset yang dimiliki tidak akan memperkuat solvabilitas terhadap nilai perusahaan.
8. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh aktivitas terhadap nilai perusahaan. Sehingga, semakin tinggi total aset yang dimiliki tidak akan memperkuat aktivitas terhadap nilai perusahaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari pembahasan yang telah dijelaskan. Maka, saran yang akan dikemukakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Berdasarkan dari judul variabel yang telah digunakan disarankan menggunakan variabel independen yang lain dari penelitian ini. Agar dapat melihat seberapa berpengaruh variabel lain terhadap nilai perusahaan.
2. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada sektor makanan dan minuman, maka diharapkan untuk penelitian selanjutnya mencoba menguji pada sektor lain.
3. Keterbatasan referensi yang diperoleh dalam penelitian ini, sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya lebih memperbanyak referensi agar lebih mendukung untuk hasil penelitian.

Implikasi

Berdasarkan dari saran yang telah diberikan, berikut implikasi yang dapat diberikan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi perusahaan di sektor makanan dan minuman agar terus meningkatkan kinerja keuangan salah satunya pada profitabilitasnya karna dapat mempengaruhi nilai perusahaan, dengan cara meningkatkan nilai prodak, meningkatkan layanan dan menjalin hubungan yang baik dengan customer agar dapat menghasilkan laba yang semakin meningkat. Serta, bersikap konsisten terhadap pengeluaran agar tidak mengalami pengeluaran yang berlebihan, menyebabkan kerugian.
- b. Bagi calon investor, agar melakukan pertimbangan sebelum menginvestasikan modal yang dimiliki ke perusahaan salah satunya dengan melihat dari pengaruh profitabilitas agar dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan sehingga memperoleh keuntungan yang diinginkan. Serta, tetap memilih perusahaan yang mengendalikan likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas karena rasio-rasio tersebut dapat mempengaruhi kesehatan perusahaan.

Daftar Pustaka

Buku

- Abdalloh, Irwan. (2018). Pasar Modal Syariah. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Aisjah, Siti. (2012). Strategi Diversifikasi Korporat: Penciptaan Nilai Perusahaan. Malang: Ub Press.
- Bararuallo, Frans. (2011). Nilai Perusahaan Konsep, Teori, dan Aplikasi. Jakarta: PUAJ.
- Bastian, Indra Dan Suhardjono. (2006). Akuntansi Perbankan. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F. Dan Joel F. Houston. (2010). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan: Essensial Of Financial Management, Jakarta: Salemba Empat.
- Duryadi. (2021). Buku Ajaran: Metode Penelitian Ilmiah (Metode Penelitian Empiris Model Path Analysis Dan Analisis Menggunakan Smartpls). Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik.
- Ely, Siswanto. (2021). Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar. Malang: UNM.

- Fahmi, Irham. (2020). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Hani, Syafrida. (2015). Teknik Analisa Laporan Keuangan. Medan: Umsu Press.
- Harjito, A., & Martono. (2018). Manajemen Keuangan (2Nd Ed.). Yogyakarta: Ekonisia.
- Harmono. (2018). Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, Dan Riset Bisnis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hengky.L., & Imam Ghozali. (2012). Partial Least Squares: Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program Smartpls 2.0 M3. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Hery. (2016). Mengenal Dan Memahami Dasar Dasar Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Grasindo.
- Jogiyanto, Hartono. (2015). Teori Portofolio Dan Analisis Investasi. Yogyakarta: Bpfe.
- Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munawir. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Murhadi, Werner R. (2017). Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi Dan Valuasi Saham. Jakarta: Salemba Empat.
- Riyanto, Bambang. (2010). Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: Bpfe Ugm.
- Rodoni., Ahmad., Dan Herni Ali. (2014). Manajemen Keuangan Modern. Jakarta: Mitra Wacana.
- Sartono, Agus. (2010). Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi. Yogyakarta: Bpfe.
- Sawir, Agnes. (2009). Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT. Sun.
- Sudana, I Made. (2011). Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktik. Jakarta: Erlangga.
- Sundjaja, Barlian. (2002). Manajemen Keuangan Satu. Jakarta: Prenhallindo.
- Sunyoto, D. (2014). Studi Kelayakan Binis. Yogyakarta: Caps (Center Of Academic Publishing Service).

Jurnal, Artikel & Penelitian Ilmiah Lainnya

- Abbas, Dirvi., Dillah, U., & Sutardji, S. (2021). Faktor - Faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 17(01), 42-49.
<https://doi.org/10.36406/jam.v17i01.274>
- Andri, W.A., dan Fitri Fahmi Atun. (2019). Pengaruh Tax Planning, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 9(3), 222-234.
- Arifianto, M., & Chabachib, M. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks LQ-45 Periode 2011-2014). *Diponegoro Journal Of Management*, 5(1), 1-12.

- Astari, Yola., Rinofah, R., & Mujino, M. (2019). PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI MODERASI. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(3), 191-201.
- Bimantara, Handhika. (2020). *PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI PEMODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-20)*. 95
- Enalia, Fransiska., & Mustaruddin. (2021). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Proceeding Seminar Bisnis*, 5(1), 428-442.
- Firdaus, Iwan., & Tanjung, Juita. (2022). The Influence of Liquidity, Solvency, Activity, Profitability, And Sales Growth on Company Value. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 05(06), 1491-1501.
<https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i6-36>
- Maharani, Ario., & Fajra Octrina. (2022). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019), *Journal Of Management & Business, Program Studi Manajemen, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur*.
<https://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/2666>
- Nurfaizah, & Pamungkas, Leoyang. D. (2020). Analisis pengaruh quick ratio, leverage dan rasio aktivitas terhadap nilai perusahaan. *Journal Competency of Business*, 6(1), 116-129.
- Oktaryani, Sri. G. A., Abdurrazak, A., & Negara, I. K. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks Kompas100. *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 10(3), 160-174. <https://doi.org/10.29303/jmm.v10i3.663>
- Permana, Aditya. A. A. N. B. A., and Henny Rahyuda. (2019) "Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, likuiditas, dan Inflasi terhadap Nilai Perusahaan." *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(3), 1577-1607.
<https://dx.doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v08.i03.p15>
- Rahayu. Maryati, & Bida Sari. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Ikraith-Humaniora*, 2(2), 69-76.
- Reny, Dyah Retno., & Danies Priantinah. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Nominal* 1(1), 84-103. <https://doi.org/10.21831/nominal.v1i2.1000>
- Rinnaya, Ista Yansi., Rita Andini., & Abrar Oemar. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Keputusan Pendanaan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014). *Journal*

Of Accounting, 2(2), 1-18.

Romadlon, Ayu. R. P. M., & Suwaidi, Rahman. A. (2022). Pengaruh Likuiditas, Rasio Aktivitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Leverage sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar di BEI. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 4(3), 463-472. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i3.2666>

Sulistiyawati, Nina. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bei Tahun 2020). In *Thesis*

Tumanan, Natalia., & Dyah Ratnawati. (2021). The Effect of Liquidity, Profitability, Leverage on Firm Value, CSR as a Moderator. *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 123-136. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v14i1.380>

Vina, Nagian Toni., Yeni Ariesa., & Galumbang Hutagalung. (2022). The Effect of Leverage and Liquidity on Company Value With Company Size As A Moderating Variable on Property And Real Estate Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange in 2015-2020. *International Journal of Applied Finance and Business Studies (IJAFIBS)*, 10(1), 1-6.

Website & Berita

Bappeda., Kalselprov.go.id. (2021). Perekonomian Indonesia 2020 Turun Sebesar 2,07%, <https://bappeda.kalselprov.go.id/peerekonomian-indonesia-2020-turun-sebesar-207/>

Danny., Detikfinance. (2012). Hubungan Antara Price to Book Value & Pergerakan Harga Saham. <https://apps.detik.com/detik/https://finance.detik.com/saham/d-2013730/hubungan-antara-price-to-book-value--pergerakan-harga-saham>

Dimas., Data Indonesia.id. (2023), Kinerja Industri Makanan dan Minuman Naik 4,90% pada 2022, <https://dataindonesia.id/industri-perdagangan/detail/kinerja-industri-makanan-dan-minuman-naik-490-pada-2022>

Hartarto., Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2019), Industri Makanan dan Minuman Jadi Sektor Kampiun. <https://kemenperin.go.id/artikel/20298/Industri-Makanan-dan-Minuman-Jadi-Sektor-Kampiun->

Kominfo. (2019). Menkeu: Pertumbuhan Ekonomi 2018 Capai 5,15 Persen.

<https://www.kominfo.go.id/content/detail/15825/menkeu-pertumbuhan-ekonomi-2018-capai-515-persen/0/berita>

Lokadata., Beritagar. (2020). Penjualan dan laba emiten makanan-minuman 2019-2020. <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/penjualan-dan-laba-emiten-makanan-minuman-2019-2020-1618288096>

Syahrizal., CNBC Indonesia. (2020). Emiten dari Sektor Ini Paling Sengsara Hadapi Efek Covid-19, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200512130429-17-157880/emiten-dari-sektor-ini-paling-sengsara-hadapi-efek-covid-19>